



## Strategi Manajemen Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam upaya Pemberdayaan Ekonomi Lokal di Desa Wisata Kubu Gadang Provinsi Sumatera Barat

**Rahmad Ramadan<sup>1\*</sup>, Fernando Fasandra<sup>2</sup>, Naufal Hibatullah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Indonesia

JL. Bahder Johan, Padang Panjang

[rahmadramadan@isi-padangpanjang.ac.id](mailto:rahmadramadan@isi-padangpanjang.ac.id)

### **Abstract.**

*Community-Based Tourism is an approach to tourism development that involves the active participation of local communities as the main actors in planning, managing, and utilizing tourism business results. This study aims to examine effective management strategies in managing community-based tourism to encourage local economic empowerment. The research method uses a descriptive qualitative study with a case study approach in Kubu Gadang Tourism Village, West Sumatra Province. Data were collected through observation, documentation, and interviews. The results of the study indicate that management strategies involving community capacity training, clear role divisions, and collaboration with external parties (government and private sector) are able to increase community income and strengthen the village economic structure. The implications of this study indicate that good management is the key to the success of community-based tourism in creating inclusive and sustainable economic development.*

*Keywords: Community-Based Tourism, Management Strategy, Local Economy, Empowerment, Tourism Village*

**Keywords: Community-Based Tourism, Management Strategy, Local Economy, Empowerment, Tourism Village**

### **Abstrak.**

Pariwisata berbasis masyarakat (Community-Based Tourism) merupakan pendekatan pengembangan pariwisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil usaha wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi manajemen yang efektif dalam mengelola pariwisata berbasis masyarakat guna mendorong pemberdayaan ekonomi lokal. Metode penelitian menggunakan studi kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada Desa Wisata Kubu Gadang, Provinsi Sumatera Barat. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi manajemen yang melibatkan pelatihan kapasitas masyarakat, pembagian peran yang jelas, serta kolaborasi dengan pihak eksternal (pemerintah dan swasta), mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperkuat struktur ekonomi desa. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen yang baik menjadi kunci keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat dalam menciptakan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

**Kata kunci: Pariwisata Berbasis Masyarakat, Strategi Manajemen, Ekonomi Lokal, Pemberdayaan, Desa Wisata**

## 1. LATAR BELAKANG

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi nasional dan daerah. Sebagai industri jasa yang melibatkan berbagai elemen, pariwisata memiliki kemampuan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal, terutama di daerah yang memiliki kekayaan budaya dan alam (UNWTO, 2013). Di Indonesia, pembangunan sektor pariwisata terus didorong sebagai pilar utama perekonomian, sejalan dengan upaya pemerintah dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan dan inklusif (Kemenparekraf, 2020).

Sektor Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dinilai efektif dalam hal memaksimalkan pemberdayaan masyarakat di wilayah perdesaan, serta mampu menjadi sarana penanggulangan kemiskinan. Dapat dikatakan demikian karena pariwisata merupakan sektor yang dapat dikembangkan oleh daerah dengan potensi daerahnya masing-masing seperti potensi alam yang dimiliki, keragaman budaya serta tatanan kehidupan masyarakatnya. Disamping itu apabila pariwisata dapat berkembang maka selain dapat menghasilkan devisa untuk negara maupun pendapatan asli daerah, membuka kesempatan kerja, diversifikasi ekonomi, pariwisata dapat memainkan peran Multi player effect yaitu pariwisata dapat menggerakkan sektor lainnya seperti ; sektor perkebunan, peternakan, industri pakaian, industri kerajinan, serta berbagai sektor jasa.

Dampak positif lainnya dari pengembangan sektor pariwisata dalam kehidupan sosial masyarakat adalah adanya kesadaran masyarakat akan potensi alam dan warisan budaya yang dimiliki, kesadaran akan hidup bersih, meningkatnya dan wawasan serta informasi masyarakat tentang dunia internasional, serta dapat meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap daerahnya.

Menurut Undang-Undang nomer 25 Tahun 2000 tentang Pembangunan Nasional, bahwa tujuan Pembangunan Pariwisata adalah : (1) mengembangkan diversifikasi produk dan kualitas Pariwisata Nasional, (2) berbasis pada pemberdayaan masyarakat, kesenian dan sumberdaya (pesona) alam local, (3) mengembangkan serta memperluas pasar wisata.

Perkembangan sektor pariwisata di Indonesia menunjukkan tren yang semakin meningkat dalam dua dekade terakhir. Sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan keindahan alam, Indonesia memiliki potensi luar biasa dalam mengembangkan pariwisata sebagai sektor strategis dalam pembangunan nasional. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua bentuk pembangunan pariwisata memberikan manfaat yang adil bagi masyarakat lokal. Banyak destinasi wisata yang berkembang tanpa memperhatikan peran serta masyarakat setempat, sehingga keuntungan ekonomi lebih banyak dinikmati oleh investor eksternal atau pelaku industri skala besar (Cole, 2006). Ketimpangan ini melahirkan kritik terhadap model pembangunan pariwisata konvensional yang cenderung eksploitatif dan eksklusif.

Dalam rangka mengatasi kesenjangan tersebut, pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) muncul sebagai alternatif yang menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola potensi wisata. CBT tidak hanya menawarkan pengalaman wisata yang autentik bagi wisatawan, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan yang mampu meningkatkan kapasitas ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat lokal. Pendekatan ini semakin relevan di tengah tuntutan pembangunan berkelanjutan yang inklusif dan berkeadilan.

Strategi CBT menjadi semakin penting dalam konteks pembangunan desa wisata, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki potensi budaya dan ekowisata yang kuat. Desa wisata tidak hanya diposisikan sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai subjek pembangunan yang aktif dan mandiri (Suansri, 2003). Oleh karena itu, implementasi strategi manajemen yang tepat dalam pengembangan CBT menjadi faktor kunci untuk menjamin keberlanjutan dan keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Sumatera Barat, sebagai salah satu provinsi dengan kekayaan budaya Minangkabau yang khas, memiliki potensi besar dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Salah satu contoh yang menonjol adalah Desa Wisata Kubu Gadang di Kota Padang Panjang. Desa ini dikenal karena kekuatan budayanya seperti silek (silat Minang), randai, rumah gadang, serta atraksi wisata edukatif berbasis pertanian (Bappeda Padang Panjang, 2021). Dengan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan wisata, Kubu Gadang menjadi contoh praktik CBT yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Kehadiran wisatawan di Kubu Gadang telah mendorong berbagai inisiatif ekonomi lokal, mulai dari penyediaan homestay, kuliner khas, hingga produk kerajinan. Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam pengelolaan, seperti keterbatasan kapasitas SDM, infrastruktur yang belum optimal, strategi manajemen yang tepat dan berkelanjutan masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan dampak positif dari pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat. Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat tidak lepas dari berbagai tantangan. Masih banyak persoalan yang dihadapi seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya kapasitas manajerial, serta keterbatasan akses pasar yang berpengaruh terhadap daya saing dan keberlanjutan destinasi. Oleh karena itu, kajian terhadap strategi manajemen yang diterapkan dalam konteks CBT sangat penting untuk melihat sejauh mana praktik yang dilakukan mampu memberikan hasil yang signifikan, serta untuk merumuskan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **2.1. Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community-Based Tourism)**

Pariwisata berbasis masyarakat (Community-Based Tourism/CBT) merupakan pendekatan pembangunan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil dari kegiatan pariwisata. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (Hadiwijoyo, 2012). Dalam konteks Indonesia, CBT dianggap sebagai strategi yang efektif untuk mengoptimalkan potensi lokal dan memperkuat identitas budaya masyarakat setempat.

Implementasi CBT di Indonesia telah menunjukkan hasil yang positif dalam beberapa kasus. Misalnya, di Desa Wisata Penglipuran, Bali, masyarakat berhasil mengelola pariwisata secara mandiri dengan tetap menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan CBT dapat menjadi model pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif (Arismayanti et al., 2014).

Namun, keberhasilan CBT sangat bergantung pada kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan pelatihan

yang berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam aspek manajerial, pemasaran, dan pelayanan wisata (Sutiarso & Susanto, 2019).

## 2.2. Strategi Manajemen Pariwisata Berbasis Masyarakat

Strategi manajemen pariwisata berbasis masyarakat melibatkan berbagai aspek, termasuk penguatan kelembagaan lokal, pengembangan produk wisata yang berbasis kearifan lokal, serta pemasaran yang efektif. Penguatan kelembagaan seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menjadi kunci dalam mengorganisasi masyarakat dan mengelola kegiatan pariwisata secara kolektif (Listyorini et al., 2021).

Pengembangan produk wisata yang autentik dan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan daya tarik destinasi dan memberikan pengalaman unik bagi wisatawan. Misalnya, di Desa Patoman, Banyuwangi, pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperkuat identitas budaya setempat (Kanom et al., 2021). Pemasaran destinasi wisata juga perlu dilakukan secara strategis, memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Penggunaan media sosial dan platform digital lainnya dapat membantu mempromosikan destinasi dan produk wisata secara efektif (Kurniawan, 2020).

## 2.3. Pemberdayaan Ekonomi Lokal dalam Konteks Pariwisata

Pariwisata berbasis masyarakat memiliki potensi besar dalam pemberdayaan ekonomi lokal. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pariwisata, masyarakat dapat memperoleh pendapatan tambahan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Di Desa Les, Buleleng, pengembangan pariwisata bahari telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan taraf ekonomi masyarakat lokal (Septiviari & Mareni, 2019).

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam proses, strategi, dan dinamika sosial yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Penelitian kualitatif berorientasi pada makna dan interpretasi yang diberikan oleh subjek terhadap pengalaman dan tindakan mereka dalam konteks sosial tertentu (Moleong, 2014).

Jenis penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai strategi manajemen pariwisata yang diterapkan oleh masyarakat Desa Wisata Kubu Gadang, serta dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi lokal. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan mendalami realitas yang terjadi di lapangan dengan cara memahami pandangan pelaku, pengelola, dan masyarakat setempat (Sugiyono, 2019).

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Gambaran umum desa wisata Kubu Gadang**

Lokasi penelitian ini adalah Desa Wisata Kubu Gadang, yang terletak di Kecamatan Padang Panjang Barat, Kota Padang Panjang, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih secara purposive karena merupakan salah satu desa wisata yang aktif menerapkan model pengelolaan berbasis masyarakat dengan kekuatan budaya lokal sebagai daya tarik utama (Bappeda Kota Padang Panjang, 2021).

Subjek penelitian meliputi: (1) pengelola desa wisata (Pokdarwis), (2) pelaku usaha lokal seperti pemilik homestay dan UMKM kuliner, (3) tokoh masyarakat, dan (4) wisatawan sebagai pelengkap informasi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu mereka yang dianggap memiliki informasi dan pengalaman yang relevan dengan tema penelitian (Nasution, 2003).

Desa Wisata Kubu Gadang merupakan salah satu destinasi wisata berbasis budaya yang berkembang di Kota Padang Panjang, Sumatera Barat. Kawasan ini terkenal dengan pertunjukan kesenian tradisional seperti silek (silat) tradisi Minang, randai, permainan anak nagari, serta sajian kuliner khas Minangkabau. Pemerintah Kota Padang Panjang menetapkan Kubu Gadang sebagai desa wisata pada tahun 2016 sebagai bagian dari strategi pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas (Bappeda Kota Padang Panjang, 2021). Berdasarkan observasi dan wawancara, mayoritas pelaku wisata di desa ini adalah masyarakat setempat, yang tergabung dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Masyarakat menyediakan homestay, menjual makanan khas, menawarkan jasa pemanduan, serta mengelola pentas seni untuk wisatawan domestik dan mancanegara. Aktivitas ini memperlihatkan keterlibatan aktif komunitas dalam mengelola aset wisata secara kolektif.



**Gambar 1 : Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Kubu Gadang**

**Sumber : Dokumentasi Pribadi**

#### **4.2 Strategi Manajemen Pariwisata oleh Masyarakat**

Pengembangan daya tarik wisata di Desa Wisata Kubu Gadang dapat difokuskan pada upaya pelestarian dan pemanfaatan nilai-nilai budaya dan sejarah yang ada di daerah tersebut yang merujuk pada warisan budaya, termasuk di dalamnya pakaian adat, tradisi, seni, dan kerajinan, lanskap alam dapat dikembangkan menjadi potensi wisata yang memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Berdasarkan data lapangan, dan serangkaian kegiatan wawancara bersama local champion di desa Kubu Gadang terdapat beberapa strategi utama yang diterapkan oleh masyarakat dalam mengelola pariwisata secara mandiri:

## **Penguatan Kapasitas SDM Lokal**

Masyarakat secara aktif mengikuti pelatihan dari Dinas Pariwisata dan LSM lokal, baik dalam bidang hospitality, manajemen homestay, hingga keterampilan seni pertunjukan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk meningkatkan profesionalisme layanan wisata (Listyorini et al., 2021). Berdasarkan hasil wawancara bersama ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Kubu Gadang Yuliza Zen., S.E., ME, beliau menuturkan bahwasanya banyak warga lokal kubu gadang ini yang sudah memiliki kesadaran akan sektor pariwisata, ia mengatakan banyak masyarakat yang telah memiliki opsi pilihan mata pencaharian lain selain daripada bertani, sehingga ketika musim liburan dan wisatawan membludak, masyarakat beralih profesi menjadi pelaku usaha pariwisata seperti berjualan makanan dan minuman, menyediakan lahan sawahnya sebagai atraksi wisata edukasi menanam padi dari hulu sampai ke hilir berupa produk turunannya, dan apabila sedang sepi pengunjung, masyarakat kembali kepada pekerjaan aslinya sebagai petani.



**Gambar 4.2 Rumah warga yang dijadikan Homestay**

**Sumber : Dokumentasi Pribadi**

Informan mengatakan kendatipun sektor pariwisata belum menjadi prioritas utama dalam hal mata pencaharian, ketua Pokdarwis desa Kubu Gadang Yuliza zen turut aktif dalam memberikan pelatihan, pembekalan di bidang *Hospitality* terutama berkaitan dengan

*Greeting, Grooming and Gesture* yang telah disesuaikan dengan ciri khas lokal desa kubu gadang. Selain itu, peningkatan pendapatan juga dilakukan dengan mengaja masyarakat setempat untuk mendirikan usaha *Homestay* di rumahnya masing-masing, yang tentunya juga masyarakat di Kubu Gadang telah dibekali keterampilan untuk mengelola kamar hunian berstandar hotel.

### **Pengembangan Produk Wisata Berbasis Budaya**

Produk wisata yang ditawarkan di Desa Wisata Kubu Gadang didasarkan pada budaya Minangkabau, seperti atraksi randai, pertunjukan silek, dan permainan anak nagari. Inovasi dilakukan dengan menyajikan atraksi ini dalam format “wisata pengalaman”, di mana wisatawan diajak berpartisipasi langsung. Strategi ini meningkatkan minat wisatawan sekaligus memperkuat identitas budaya lokal (Kanom et al., 2021).



**Gambar 4.3 Permainan tradisional sebagai daya tarik wisata**

**Sumber : Dokumentasi Pribadi**

### **Penguatan Kelembagaan Pokdarwis**

Pokdarwis Kubu Gadang memegang peran sentral dalam koordinasi kegiatan wisata. Kelembagaan ini menjadi wadah pengambilan keputusan, promosi destinasi, serta pengelolaan keuangan desa wisata. Partisipasi perempuan dan pemuda juga terakomodasi dalam struktur kelembagaan ini, yang menunjukkan inklusivitas pengelolaan (Fajriasanti et al., 2021). Berdasarkan wawancara dengan Ketua Kelompok sadar Wisata Desa Kubu Gadang, Kegiatan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang ini melibatkan seluruh unsur lapisan masyarakat yang dilatih dan dibina oleh anggota-anggota Pokdarwis, sehingga distribusi pendapatan masyarakat yang terlibat menjadi lebih berkeadilan, dan setiap anggota pokdarwis diberikan pelatihan-pelatihan, sering mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh dinas-dinas terkait, sehingga kelembagaan pokdarwis memang berisikan orang-orang yang memang lebih sadar akan sektor pariwisata, sebelum menyadarkan masyarakat yang ada di Desa Kubu Gadang Tersebut.

### **4.3 Tantangan dalam Pengelolaan Desa Wisata Kubu Gadang**

#### **Keterbatasan Infrastruktur Penunjang**

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan Desa Wisata Kubu Gadang adalah keterbatasan infrastruktur dasar dan pendukung yang masih belum memadai untuk menunjang aktivitas pariwisata yang berkelanjutan. Hal ini menjadi penghambat utama dalam memberikan pengalaman wisata yang nyaman dan aman bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Pertama, aksesibilitas menuju lokasi masih menjadi kendala. Meskipun Desa Kubu Gadang terletak tidak jauh dari pusat Kota Padang Panjang, namun jalan menuju kawasan desa wisata masih sempit dan kurang representatif untuk kendaraan pariwisata berukuran besar seperti bus pariwisata. Hal ini berdampak pada keterbatasan jumlah wisatawan yang dapat berkunjung secara bersamaan, terutama saat musim liburan atau kunjungan rombongan. Infrastruktur jalan yang sempit dan belum diaspal secara merata juga menimbulkan kesan kurang nyaman, terutama saat musim hujan.

Kedua, fasilitas umum di area wisata masih terbatas, seperti jumlah toilet umum yang tidak sebanding dengan jumlah pengunjung saat puncak kunjungan, minimnya tempat parkir yang layak dan aman, serta kurangnya tempat istirahat atau shelter bagi wisatawan. Wisatawan yang ingin menghabiskan waktu lebih lama di desa seringkali mengeluhkan minimnya sarana

pendukung seperti warung informasi, papan petunjuk arah, serta tempat istirahat dengan pencahayaan dan keamanan yang baik.

Ketiga, fasilitas digital dan teknologi informasi juga belum optimal. Meskipun sebagian masyarakat telah memanfaatkan media sosial untuk promosi, namun jaringan internet di beberapa titik lokasi desa masih lemah, sehingga membatasi akses wisatawan yang ingin berbagi pengalaman secara langsung (real-time). Keterbatasan ini juga menjadi kendala dalam implementasi sistem reservasi daring, promosi digital secara konsisten, serta kolaborasi dengan platform digital pariwisata.

Keempat, ketersediaan dan kualitas homestay yang dikelola masyarakat masih bervariasi. Beberapa unit homestay belum memenuhi standar kenyamanan wisatawan, baik dari segi kebersihan, fasilitas kamar mandi, maupun keamanan. Meskipun semangat masyarakat untuk menyambut tamu sangat tinggi, namun tanpa dukungan renovasi fisik dan pelatihan manajemen homestay, kualitas layanan menjadi tidak merata dan dapat memengaruhi kepuasan wisatawan.

Kondisi-kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Desa Kubu Gadang telah menunjukkan kemajuan besar dalam hal inisiatif dan inovasi berbasis budaya, mereka masih membutuhkan dukungan infrastruktur dari pemerintah dan sektor swasta.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi manajemen pariwisata berbasis masyarakat yang diterapkan di Desa Wisata Kubu Gadang telah menunjukkan kontribusi nyata terhadap pemberdayaan ekonomi lokal. Strategi tersebut meliputi penguatan kapasitas sumber daya manusia lokal, pengembangan produk wisata berbasis budaya, penguatan kelembagaan Pokdarwis, serta kemitraan dengan berbagai pihak eksternal. Pendekatan ini telah mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata, meningkatkan pendapatan rumah tangga, menumbuhkan UMKM, dan memperkuat kemandirian komunitas lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa model community-based tourism yang dijalankan di Kubu Gadang selaras dengan prinsip-prinsip pemberdayaan ekonomi dan pelestarian budaya lokal.

Namun demikian, keberhasilan ini masih dihadapkan pada sejumlah tantangan yang bersifat struktural, terutama terkait keterbatasan infrastruktur penunjang seperti aksesibilitas, fasilitas umum, dukungan teknologi informasi, dan standar kenyamanan homestay. Kondisi ini memerlukan intervensi kebijakan yang bersifat jangka panjang, berkelanjutan, dan terintegrasi antara pemerintah daerah, pelaku pariwisata, serta lembaga pendidikan dan swasta. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan perlunya peningkatan kualitas infrastruktur dasar, penyusunan standar pelayanan wisata berbasis komunitas, serta pengembangan sistem promosi digital yang terhubung secara luas.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang masih fokus pada satu lokasi studi, serta keterbatasan jumlah informan akibat faktor waktu dan akses lapangan. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif di beberapa desa wisata lain dengan karakteristik budaya yang berbeda, atau mengeksplorasi lebih dalam pengaruh teknologi digital terhadap strategi pemberdayaan ekonomi lokal melalui pariwisata. Penelitian lebih lanjut juga penting untuk mengukur dampak ekonomi secara kuantitatif, guna memperkuat dasar pengambilan kebijakan berbasis data.

## **DAFTAR REFERENSI**

Afifudin, & Saebani, B. A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Bappeda Kota Padang Panjang. (2021). *Rencana Pengembangan Pariwisata Kota Padang Panjang 2021–2025*. Padang Panjang: Bappeda.

Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.

Fajriasanti, N., Mulyadi, Y., & Andayani, W. (2021). Kelembagaan Desa Wisata dalam Pengembangan Community Based Tourism di Yogyakarta. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia*, 15(2), 111–124. <https://doi.org/10.24843/JDE.2021.v15.i02.p02>

Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Idris, A., Nugroho, S. A., & Maulida, R. (2020). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata di Sumatera Barat. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 40–47. <https://doi.org/10.12928/jp.v4i1.2321>

Kanom, A., Syahdan, S., & Wibowo, A. (2021). Strategi Pengembangan Atraksi Budaya sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Adat. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 15(1), 31–42. <https://doi.org/10.24843/JDE.2021.v15.i01.p04>

Kurniawan, M. R. (2020). Peran Kemitraan dalam Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.22202/mamangan.2020.v9i1.4211>

Listyorini, S., Pramudito, D., & Sulistyawati, R. (2021). Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Pengelolaan Homestay di Desa Wisata. *Jurnal Abdimas*, 25(3), 87–93. <https://doi.org/10.15294/abdimas.v25i3.32471>

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the Empowerment of Local Communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)

Septiviari, D., & Mareni, N. N. (2019). Dampak Ekonomi Pengembangan Desa Wisata terhadap Pendapatan Masyarakat Lokal. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 19(2), 85–94. <https://doi.org/10.24843/JAP.2019.v19.i02.p03>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.